

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No.20 tahun 2003).

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas yang berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sendiri sehingga didalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar pendidikan dapat tercapai. Untuk meningkatkan pendidikan tentu saja tidak terlepas dari guru dan proses belajar mengajar sebagai kegiatan utama disekolah.

Hal ini terbukti dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa di sekolah SMA Negeri 14 Medan mengatakan bahwa siswa menginginkan guru mengajar dengan metode yang lebih bervariasi sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan mengasyikkan. Siswa juga mengharapkan suasana kelas yang lebih rileks dan tidak kaku. Oleh karena itu, menurut Sagala (2009:5) bahwa "Guru perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik-teknik mengajar yang baik dan tepat sehingga kegiatan belajar yang efektif dan efisien dapat berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan". Tugas guru menurut Anwar dan Sagala (2012:23) terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah, seperti mengajar dan membimbing para muridnya. Ketika guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka siswa cenderung pasif dan tidak memiliki minat untuk belajar, akibatnya siswa lebih banyak menunggu sajian yang diberikan guru. Kondisi ini terkadang menjadikan siswa malas untuk belajar, kemudian merasakan kejenuhan dan keinginan agar proses belajar cepat selesai. Masalah

lain yang timbul adalah ada siswa mampu menyajikan tingkatan hapalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya siswa tidak memahaminya sama sekali, siswa tidak tahu untuk apa belajar fisika.

Permasalahan ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan minat siswa untuk memahami konsep atau pola dari materi yang disampaikan guru, sehingga terdapat perilaku siswa yang sukar dikontrol guru, padahal telah banyak upaya yang dilakukan oleh guru supaya hasil belajar meningkat. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada masa pelaksanaan PPLT-UNIMED 2013 di SMA Negeri 1 Galang, didapatkan beberapa masalah dalam proses pembelajaran dari pihak siswa yaitu kurangnya minat belajar fisika. Hal ini ditandai dengan tingginya presentase hasil belajar siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diakibatkan oleh faktor lingkungan dan sosial siswa. Peneliti juga memperhatikan bahwa tidak adanya kerjasama yang baik antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai dalam pembelajaran.

Berdasarkan Hasil Angket yang disebarakan ke 38 siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan, diperoleh bahwa 50% menyatakan bahwa mata pelajaran fisika itu sulit dan kurang menarik karena hanya menggunakan metode ceramah, 30 % menyatakan bahwa mata pelajaran fisika itu hanya biasa saja, dan 20% menyatakan bahwa mata pelajaran fisika itu mudah dan menyenangkan. Siswa juga menganggap bahwa fisika hanya mencatat dan mengerjakan soal dipapan tulis, mengerjakannya hanya sendiri – sendiri dan mendengarkan ceramah guru di depan kelas. Guru mencatat semua yang di papan tulis, Guru juga jarang menggunakan media pada saat menjelaskan materi sehingga menyebabkan rendahnya minat siswa dalam belajar fisika.

Hal ini terjadi karena penggunaan strategi dan metode yang kurang tepat, kurangnya media, sarana dan lain- lain. Disamping itu metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional yaitu mengajar di kelas dengan metode ceramah dengan alasan keterbatasan waktu dan mengejar target kurikulum. Hasil belajar yang dicapai siswa juga tergolong rendah, sekitar 45% siswa yang dapat memenuhi standar nilai ketuntasan minimum yaitu 75, sehingga harus dilakukan remedial agar seluruh siswa dapat dinyatakan tuntas terhadap

materi yang dipelajari., model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi dan kurangnya penggunaan media pembelajaran menjadi penyebab kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai sarana dan prasarana laboratorium di SMA Negeri 14 Medan sudah cukup lengkap tetapi belum digunakan secara maksimal karena keterbatasan waktu. Di sini penulis menawarkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika saling berdiskusi dengan temannya dan berusaha mencari akar permasalahan dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk menunjang kurikulum 2013 yang telah diprogramkan oleh Pemerintah. Menurut Arends (2008) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah besar kepada siswa. Disini siswa dituntut mencari informasi lebih luas dari lingkungan sekitarnya. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, model pembelajaran ini disertai dengan media peta konsep guna memudahkan siswa mempelajari dan mengingat hal-hal yang telah dipelajari. Peta konsep merupakan cara untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposi-proposisi. Peta konsep dapat digunakan guru untuk menolong siswa mempelajari cara belajar dan mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa agar belajar bermakna dapat berlangsung.

Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian mengenai Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah ini sudah pernah dilakukan dan dikaji oleh Dervinton

Sitorus (2008) nilai rata-rata pretes siswa sebesar 4,23 atau 42,25% dan nilai postes 6,97 atau 69,75% sudah mencapai nilai ketuntasan. Kesimpulan yang dapat dilihat pada skripsi Dervinton bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, namun penelitian ini memiliki kelemahan dalam mempersiapkan media dan alat-alat peraga yang digunakan, serta pengalokasian waktu yang kurang efisien sehingga kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh masih kurang baik. Upaya yang akan dilakukan peneliti untuk mengatasi kelemahan tersebut adalah dengan memberikan model pembelajaran *Problem Based Learning* disertai peta konsep sebagai salah satu media pembelajaran, sehingga dengan bantuan peta konsep siswa lebih mudah menguasai konsep listrik dinamis. Selain itu, peneliti akan memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah mengerjakannya dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pengalokasian waktu seefisien mungkin sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantu Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A.2013/2014.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar siswa masih di bawah KKM.
2. Siswa masih kurang berminat mempelajari fisika.
3. Siswa masih kurang aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar.
4. Penggunaan media pembelajaran masih kurang.
5. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang membuat siswa tertarik mempelajari fisika.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu peta konsep.
2. Subjek penelitian adalah siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A.2013/2014.
3. Materi pokok adalah Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A.2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu Peta Konsep pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A. 2013/2014?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A. 2013/2014?
3. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu Peta Konsep pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A. 2013/2014?
4. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A. 2013/2014?
5. Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu Peta Konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A. 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu Peta Konsep pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A.2013/2014.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A.2013/2014.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu Peta Konsep pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A.2013/2014.
4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A.2013/2014.
5. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu Peta Konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A.2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu peta konsep pada materi pokok listrik dinamis siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.A. 2013/2014.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan

maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. (Arends.2008)

2. Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengidentifikasi bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan kekonsep-konsep lain pada kategori yang sama. (Martin,!994).
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima proses belajar mengajar selesai yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

